

PENGARUH NASIONALISME TERHADAP RUNTUHNYA KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI

Oleh:

Agus Budiman*

Idih**

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP-UNIGAL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya Nasionalisme Turki, proses runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani, dampak runtuhnya kekhalifahan Utsmani terhadap kehidupan negara Turki. Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi Heuristic (pengumpulan sumber), Kritik (pengujian), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan karya ilmiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi ini dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data dengan mempelajari sumber-sumber pustaka yang dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk membahas, memahami, dan menunjang terhadap penelitian. Runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani yang berakhir tanggal 3 maret 1924 tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya Nasionalisme di Negara khilafah itu sendiri. Faham ini masuk dan berkembang seiring dengan keadaan Negara khilafah yang mulai mundur, munculnya kaum terpelajar yang berpikiran barat, adanya konspirasi dari Negara-negara Eropa dalam melemahkan khilafah, pengaruh revolusi Prancis, serta munculnya lembaga-lembaga intelektual di wilayah kekuasaan khilafah khususnya di Beirut dan Istanbul. Pengaruh Nasionalisme terhadap negara khilafah Utsmani yaitu dengan banyaknya wilayah kekuasaan khilafah yang mulai melepaskan dan memerdekakan diri seperti mesir, Saudi Arabia, syiria, yunani, Serbia, dan wilayah utsmani lainnya. dan memuncak setelah berakhirnya perang dunia I ketika Mustafa kamal fasha dengan bantuan inggris pada tanggal 3 maret 1924 berhasil memproklamirkan berdirinya Negara Turki sekuler dan penghapusan khilafah. Runtuh dan hapusnya kekhalifahan Utsmani berdampak terhadap kelangsungan hidup umat muslim dunia khususnya negara Turki sendiri. Banyak perubahan dilakukan oleh Mustafa Kamal Pasha dalam membangun negara Turki sekuler diantaranya memisahkan syariat islam dari kehidupan politik, mengadopsi hukum-hukum barat, mengganti bahasa arab dengan bahasa turki, sehingga dengan itu hilanglah suatu kehidupan islami.

Kata Kunci: Nasional, Khalifah, Turki Utsmani

PENDAHULUAN

Negara Turki modern adalah negara yang terletak di dua benua. Dengan luas wilayah sekitar 814.578 KM², 97% (790.200 KM²) wilayahnya terletak di benua Asia dan sisanya sekitar 3% (24.378 KM²) terletak di benua Eropa. Posisi geografi yang strategis itu menjadikan Turki sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Bangsa Turki diperkirakan berasal dari suku-suku Iran di Asia Tengah. Secara historis, bangsa Turki mewarisi peradaban Romawi di Anatolia, peradaban Islam Arab dan Persia sebagai warisan dari Imperium Utsmani serta pengaruh negara-negara Barat Modern. Bahkan, Dinasti Turki Utsmani dianggap sebagai satu-satunya

sandungan bagi bangsa Eropa dalam melancarkan ekspansi ke dunia Timur.

Peradaban Islam dengan pengaruh Arab dan Persia menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan Dinasti Utsmani. Islam di masa kekhalifahan Turki Utsmani diterapkan sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Khalik, dan juga suatu sistem sosial yang melandasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan pengaruh yang kuat kedua peradaban tersebut (Arab-Persia) ke dalam kebudayaan bangsa Turki. Kondisi ini sering kali menimbulkan kekeliruan pada masyarakat awam yang sering menganggap

bahwa bangsa Turki sama dengan bangsa Arab.

Menurut Harun Nasution, secara politis, periodisasi peradaban Islam terbagi menjadi 3 periode. *Pertama*, periode klasik (650 M – 1250 M) yang merupakan era perintisan dan kemajuan yang terdiri atas fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650 M – 1000 M) serta fase disintegrasi (1000 M – 1250 M). Dunia Islam pada masa ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Ilmu pengetahuan berkembang dalam berbagai bidang, baik agama, politik, kesusastraan, filsafat, seni, arsitektur, termasuk dalam bidang kebudayaan. Masa ini sering disebut dengan abad *mu'jizat Arab*. Sedangkan di fase kedua dari periode klasik, merupakan fase disintegrasi, dimana keutuhan umat Islam dalam lapangan politik mulai pecah dan kekuasaan khalifah menurun sehingga Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulaghu Khan pada tanggal 10 Februari 1258 M. Meskipun demikian, di Mesir pada saat yang hampir bersamaan juga berdiri dinasti Mamluk (1250 M -1517 M), serta dinasti Turki Utsmani di Turki (1281-1924 M) yang disinyalir merupakan kerajaan Islam terbesar dan paling lama.

Kedua, periode pertengahan dapat pula di bagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250 M – 1500 M) dan fase tiga kerajaan besar (1500 M – 1800 M) yakni Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Syafawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Masa ini berhasil mencapai kemajuan (1500 – 1700 M) dan kemunduran (1700 – 1800 M). Abad pertengahan ini di Eropa sering disebut dengan masa kemunduran Islam. Negara-negara Arab pada abad pertengahan mengalami kemajuan yang sangat pesat pada sekitar abad ke-17, namun pada akhirnya sedikit demi sedikit mengalami kemerosotan di bidang kebudayaan dan kekuasaan.

Tahap ketiga adalah periode modern. Periode ini dimulai pada 1800 - sekarang. Dalam sejarah peradaban manusia, abad ke-18 menempati posisi tersendiri. Ia dipandang sebagai awal dari satu peradaban

yang kemudian dikenal dengan masa modern, di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dari periodisasi tersebut di atas, maka Dinasti Turki Utsmani telah mengalami perjalanan dua periode, yakni periode pertengahan dan periode modern. Wilayahnya pun sangat luas yang meliputi: Balkan, Turki, Timur Tengah Arab, Mesir dan Afrika Utara. Sedangkan pengaruhnya sampai ke Asia Tengah, Asia Kecil, Eropa Timur, Laut Merah (Timur Tengah Arab) dan Sahara (Afrika Utara).

Eksistensi dinasti Turki Utsmani yang mempengaruhi tiga benua, sangat penting bagi peradaban Islam selanjutnya. Hal ini didasarkan pada realita sejarah bahwa selama berabad-abad kekuasaannya, Dinasti Turki Utsmani telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban, baik di negara-negara Arab, Asia, Afrika maupun Eropa.

Akan tetapi malapetaka besar bagi umat islam adalah runtuhnya daulah khilafah islamiyah. I nstitusi umat islam, penjaga aqidah, pemersatu umat, dan pelaksana syariah islam secara kaffah. Dan Nasionalisme adalah sebuah paham yang dianggap batil yang punya andil besar dalam runtuhnya khilafah Ustmaniyah di Turki beberapa puluh tahun silam.

Namun sayangnya masih banyak diantara kaum muslim yang masih mengagung-agungkan faham yang satu ini. Mungkin bisa dimaklumi, sebab paham ini telah dihembuskan oleh pihak barat kepada dunia Islam sudah sejak lama. Alhasil, sekarang ini negri islam berhasil diskat-sekat menjadi 50 negara lebih

Mengingat posisi dan kedudukan Dinasti Turki Utsmani dalam percaturan sejarah peradaban Islam sekaligus sebagai pemegang kunci kekhalifahan terakhir di Dunia Islam akan tetapi kemudian dinasti ini hancur karena berbagai faktor.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis, melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Pada tahap ini berusaha mencari sumber-sumber sejarah atau jejak, fakta, dan data masa lampau. Sumber sejarah tersebut berupa tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku yang berkaitan.

2. Kritik

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh untuk menentukan keaslian dan kevalidan sumber tersebut.

3. Interpretasi

Pada tahap ini penulis mengadakan penafsiran dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul.

4. Historiografi

Pada tahap ini dilakukan penulisan karya ilmiah setelah melalui langkah-langkah di atas.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi literature atau studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nasionalisme Terhadap Runtuhnya Negara khilafah Ustmani Serta Dampaknya Bagi Kehidupan Negara Turki Nasionalisme menghancurkan khilafah

Menurut Ahmad Zain dan Najah MA, paham nasionalisme diyakini merupakan penyebab utama runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Mengutip pakar sejarah Mahmud Syakir dalam buku *Târîkh Islâm Dawlah Utsmaniyah*, Najah menyebutkan bahwa sarana untuk menghancurkan kekuatan pemerintahan Islam di Turki waktu itu adalah dengan menghidupkan paham nasionalisme. Yakni dengan membuat dan menyebarkan hadits yang sampai sekarang sangat familiar di masyarakat kita. Yakni hadits yang artinya “Cinta tanah air termasuk iman”.

Ungkapan “*hubbul wathon minal iman*” (cinta tanah air sebagian dari iman) memang sering dianggap hadits Nabi SAW oleh para tokoh nasionalis, mubaligh, dan juga da’i yang kurang mendalami hadits dan ilmu hadits. Tujuannya adalah untuk menancapkan paham

nasionalisme dan patriotisme dengan dalil-dalil agama agar lebih mantap diyakini umat Islam

Syaikh al-bani ketika ditanya tentang hadits ini beliau berkata, “Dan maknanya tidak benar. Sebab cinta negeri sama halnya cinta jiwa dan harta; seseorang tidak terpuji dengan sebab mencintainya lantaran itu sudah tabiat manusia. Bukankah anda melihat bahwa seluruh manusia berperan serta dalam kecintaan ini, baik dia kafir maupun mukmin!”

Ketika ditanya kenapa hadits palsu ini bisa tersebar, maka Al-Hafizh asy-Syaukani berkata, “Para ahli sejarah telah meremehkan dalam mengutarakan hadits-hadits bathil seputar keutamaan negeri, lebih-lebih negeri mereka sendiri. Mereka sangat meremehkan sekali, sampai-sampai menyebutkan hadits palsu dan tidak memperingatkannya, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Dabi’ dalam Tarikhnya yang berjudul “*Qurrotul Uyun bi Akhbaril Yaman Al-Maimun*” dan kitab lainnya yang berjudul “*Bughyatul Mustafid bi Akhbar Madinah Zabid*” padahal beliau termasuk ahli hadits. Maka hendaknya seorang mewaspada dari keyakinan ini atau meriwayatkannya, karena kedustaan dalam masalah ini sudah menyebar dan melampaui batas. Semua itu sebabnya adalah fithrah manusia untuk cinta tanah air dan kampung halamannya”.

Mungkin hal yang terpenting adalah kelompok yang bergerak untuk menyebarkan paham nasionalisme, mereka tidak mempunyai gerakan yang berarti untuk meruntuhkan Daulah Islamiyah kecuali dengan “menyebarkan paham nasionalisme”. Oleh karena itu, mereka bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut. Ternyata paham nasionalisme tersebut merupakan unsur terpenting di dalam melemahkan kekuatan Daulah Islamiyah, karena umat Islam, dengan nasionalisme, akan tercerai-berai, saling berselisih; masing-masing ingin bergabung dengan suku dan kelompoknya, ingin melepaskan diri dari kekuasaan Daulah. Cukupilah dengan gerakan untuk memisahkan diri tersebut akan terkotak-kotaklah kekuatan umat. Dengan demikian, Daulah akan melemah dan terputus jaringannya dan akhirnya ambruk...Begitulah yang terjadi. (Mahmud Syakir, *Târîkh Islâm*, Al-Maktab Islami, 1991 M, VIII/122).

Bermula dari munculnya berbagai propaganda ke arah *nasionalisme* yang dipelopori oleh Partai Persatuan dan Pengembangan, mereka memulai gerakannya dengan men-Turki-kan Daulah Utsmaniah di Turki. Untuk menopang dakwahnya ini, mereka menjadikan serigala (sesembahan bangsa Turki sebelum datangnya Islam) sebagai syiar dari gerakannya tersebut. (Muhammad Husain, II.85).

Partai yang dipimpin oleh Ahmad Ridha dan berpusat di Paris ini juga berusaha menyebarkan rasa permusuhan terhadap bangsa Arab, di antaranya dengan adanya usaha untuk mencopot Kementerian Wakaf, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Luar Negeri, yang waktu itu dipegang oleh orang-orang Arab, untuk diganti dengan orang Turki. Mereka juga berusaha membatasi keistimewaan yang diberikan Utsmaniah hanya kepada bangsa Turki saja. (Muwafiq Bani Marjah, hlm. 174). Usaha-usaha yang dilakukan partai ini antara lain:

1. Membuka cabang-cabang di Berlin, Salonik, dan Istanbul.
2. Menerbitkan majalah "ANBA". Majalah tersebut disponsori gerakan Masuniah di Paris.
3. Menyebarkan paham Nasionalisme Thouroniah dan menghidupkan kebudayaan-kebudayaan Barat di negara Turki.
4. Menyebarkan rasa permusuhan dengan bangsa Arab, diantaranya dengan adanya usaha untuk mencopot kementerian Wakaf, Kementrian Dalam Negeri, dan kementrian Luar Negeri, yang waktu itu dipegang oleh orang-orang Arab, untuk diganti oleh orang-orang turki
5. Berusaha membatasi keistimewaan yang diberikan Utsmaniah hanya kepada bangsa Turki saja. (Muwafiq Bani Marjah, , hal. 174)

Gerakan itu membuat bangsa Arab berang. Akibatnya, dalam waktu singkat bermunculan gerakan "fanatisme Arab" dan dengan cepat menyebar di seluruh wilayah pemerintahan Utsmaniah, seperti di Mesir, Syam, Irak, dan Hijaz.

Agar penyebaran fanatisme ini lebih aman dan mendapat dukungan, mereka menggunakan nama Jam'iyah sebagai kedok. Jam'iyah ini bergerak di dalam bidang keilmuan dan kesenian dengan tujuan untuk menyebarkan ilmu-ilmu bahasa Arab dan

mempromosikan budaya-budaya barat di negara-negara Arab. Dan dalam waktu dua tahun saja, Jam'iyah ini mampu merekrut 50 anggota dari kalangan Nasrani semuanya. Jam'iyah ini mendukung penuh gerakan Protestan yang berada di wilayah Syam.

Bermula dari pelataran bumi Syam, fanatisme ini berkembang dan membesar ke berbagai negara. Fanatisme ini bertujuan untuk menumbangkan Khilafah Utsmaniah yang dipegang oleh orang Turki. Lebih ironis lagi, fanatisme ini dikendalikan oleh orang-orang Nasrani Libanon, yang telah terbina dalam pendidikan Barat. Di antara para tokohnya adalah Faris Namir dan Ibrahim Yasji. Gerakan fanatisme Arab ini didorong lebih jauh lagi oleh Negib Azoury, seorang Kristen pegawai pemerintahan Utsmani di Palestina. Ia berhasil menerbitkan buku *Le Revell de la Nation Arabe*. Di dalam bukunya tersebut, ia mengutarakan gagasannya untuk membuat suatu Arab *empire* yang mempunyai batas-batas alami, yaitu: Lembah Eufkrat dan Tigris, Lautan India, Terusan Suez, dan Lautan Tengah. Gagasan ini jelas akan mendorong lebih cepat terciptanya separatisme wilayah Arab dari kekuasaan Turki Utsmani (Azyumardi Azra, *Islam dan Negara: Eksperimen dalam Masa Modern*).

Pada tahun 1914-1918 pecah Perang Dunia I; kesempatan bagi bangsa-bangsa Arab untuk memisahkan diri dari Khilafah Utsmaniah. Mereka ingin mendirikan "Khilafah Arabiyah" sebagai tandingannya. Kesempatan ini tidak disia-siakan Inggris untuk menghancurkan kekuatan Islam.

Eropa mengerti betul bahwa perpecahan antara Arab dan Turki mengakibatkan kekuatan Islam lemah, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Muhammad Abduh "Sesungguhnya bangsa Arab mampu mendepak orang-orang Turki dari kursi Kekhalifahan". Akan tetapi, bangsa Turki tidak rela begitu saja. Apalagi waktu itu bangsa Turki mempunyai kekuatan militer yang tidak dimiliki oleh pihak lain.

Dengannya mereka akan menyerang dan membunuh bangsa Arab. Maka jika kedua kekuatan itu melemah, Eropalah yang menjadi kuat. Mereka sudah lama menunggu antara pertarungan umat Islam tersebut, kemudian berusaha untuk menguasai kedua bangsa tersebut atau salah satunya yang terlemah. Padahal waktu itu bangsa Arab dan bangsa Turki merupakan bangsa yang terkuat di dalam

Pengaruh Nasionalisme Terhadap Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani
(Suatu Tinjauan Sejarah)
AGUS BUDIMAN
IDIH

tubuh umat Islam. Oleh karenanya, akibat dari pertarungan kedua bangsa itu, jelas akan kekuatan Islam menjadi lemah sekaligus merupakan jalan pintas meunuju kehancurannya. (Muhammad Imarah, Dar asyu-Syuruq, 1414-1994, hlm. 53, 54).

Mengetahui yang demikian, diutuslah “*Lorence*”, spionis Inggris didikan Yahudi, yang dikemudian hari dikenal dengan “*Lorence Arab*”. Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, akhirnya Revolusi Arab berhasil menghantam kekuatan Khilafah Utsmaniah di Turki, tentunya di bawah bimbingan dan arahan Lorence Arab ini.

Tentara-tentara Arab berkumpul dan bersatu dengan kekuatan-kekuatan asing. Jauh hari sebelum persekongkolan untuk menghancurkan Khilafah Utsmaniah itu dilakukan, Inggris telah menjanjikan Syarif Husain, pembesar Makkah waktu itu, bahwa jika Khalifah Utsmaniah jatuh maka Syarif Husain akan menjadi khalifah pengganti.

Namun kenyataannya, setelah rencana itu berhasil dan perang telah usai, Inggris mengingkari janji itu. Dua perwakilan yang diundang Syarif Husain dalam acara penyerahan kekuasaan yang diadakan di Jeddah tak hadir. Bahkan pada waktu itu Inggris membuka rahasia yang selama ini disimpan, yakni ternyata tiga negara besar (Inggris, Prancis dan Rusia) telah berkolusi untuk membagi wilayah Khilafah Utsmaniah di antara mereka. Pada waktu itu juga, Musthafa Kemal telah berhasil merebut tampuk kepemimpinan dari keluarga Utsmaniah. Tampaknya hal itu telah direncanakan jauh sebelumnya, yaitu ketika ia memimpin gerakan *Kamaliyun*, yang melakukan aktivitasnya di bawah tanah. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari gerakan Masuniah Internasional. (Jamal Abdul Hadi, I/59).

Dengan adanya berbagai perjanjian sehingga membuat wilayah Khilafah Utsmani dengan mudah diobrak-abrik oleh musuh, seperti perjanjian karlowitz 1699, passarowitz 1718, Belgrade 1739, Küçük Kaynarca 1774, semuanya mengerat habis wilayah Khilafah Utsmani, Rusia mengerat wilayah Khilafah di utara sampai perbatasan dengan laut hitam di masa Catherine, sementara Prancis menjajah Mesir pada 1698, aljazair pada 1830, Tunisia pada 1881, Moroko pada 1912, Inggris

mengambil wilayah India, Cina Barat, Sudan, dan akhirnya merebut Mesir dari Prancis, kaum Muslim seperti hidangan yg direbutkan dan barat mulai ekspansi militer dengan 3G (gold-gospel-glory), lalu menjajah negeri Muslim.

Pada tahun 1901 pendiri gerakan Zionis, Theodor Hertzl, mengunjungi Istanbul dan berupaya menemui Khalifah tetapi hanya diterima Ketua Dewan Menteri. Theodor Hertzl menawarkan bantuan kepada Khilafah Islamiyah seperti berikut:

1. Membayarkan lunas hutang Khilafah Islamiyah
2. Membangun Angkatan Laut Khilafah Islamiyah
3. 35 juta Lira Emas tanpa bunga untuk kesejahteraan Khilafah Islamiyah

Tawaran ini sebagai harga dari:

1. Mengizinkan orang Yahudi berkunjung ke Palestina sembarang waktu mereka inginkan, dan bermukim selama mereka inginkan “berziarah ke tempat-tempat suci”.
2. Mengizinkan orang Yahudi membangun pemukiman dan mereka menginginkan lokasi dekat dengan Yerusalem.

Khalifah yang menolak menerima Hertzl tersebut menyuruh Ketua Dewan Menteri untuk menyampaikan titah Khalifah: “Suruh Dr. Hertzl untuk tidak mengambil selangkah dari proyeknya itu. Saya tidak dapat memberikan sejeputpun tanah dari Tempat Suci itu, karena itu bukan milik saya pribadi, itu adalah milik umat Islam seluruh dunia. Orang Yahudi silakan menggenggam uangnya berjuta-juta. Selama saya masih hidup, saya lebih suka menerima tebasan pedang ketimbang melihat tanah Palestina dipotong dan dikeluarkan dari wilayah Khilafah Islamiyah. Ini ada suatu yang tidak mungkin saya terima, saya tidak akan memotong tubuh saya selama saya masih hidup.” Setelah itu gerakan Zionis itu memalingkan upayanya ke Kerajaan Inggris untuk mewujudkan mimpi mereka menjadi kenyataan (George Lenczowski, 1992:51)

Inggris dan Perancis sudah siap-siap untuk mengakhiri Khilafah Islamiyah, namun kata “Jihad” masih cukup berpengaruh besar untuk membuat Eropa “menggigil”. Eropa masih takut pada “Khilafah Islamiyah”. Inggris memutuskan untuk memakai politik: bagi-bagi dan kuasai (divide et impera – divide and conquer). Inggris memberi dukungan politik

kepada Turki Muda. Apabila Turki Muda menjadi kuat dalam dhaulah Khilafah Islamiyah, Inggris tidak perlu melakukan apa-apa lagi, Turki Muda dengan “nasionalisme” yang anti Khilafah akan menyelesaikannya.

Angkatan perang Khilafah Islamiyah pada waktu itu (maksudnya pada zaman pemerintahan Khalifah Sultan Abd. Hamid) sesungguhnya tidak demikian lemahnya seperti disangkakan orang sekarang. Satuan artileri Khilafah Islamiyah adalah yang terkuat di dunia waktu itu. Angkatan Laut Khilafah Islamiyah terorganiser dengan baik, dan tergolong nomor tiga dari Angkatan Laut yang kuat di dunia sesudah Inggris dan Perancis. Khalifah membangun industri, utamanya pabrik senjata, pertenunan dan gula. Sistem transport darat diperbaharui. Pelabuhan diperkembang dan surat kabar diterbitkan.

Untuk beberapa saat kelihatannya Khilafah Islamiyah mulai sembuh dan berdiri dengan tegap. Namun konspirasi negeri-negeri barat dan Zionis telah berketetapan untuk membinasakan Khilafah Islamiyah dengan harga berapapun juga. Minoritas non-Muslim dan LSM-LSM dalam Khilafah Islamiyah dimanfaatkan oleh konspirasi negeri-negeri barat untuk menimbulkan kekacauan dan instabilitas dalam negeri. Konspirasi negeri-negeri barat senantiasa mencampuri urusan dalam negeri Khilafah Islamiyah dengan dalih “melindungi minoritas non-Muslim”. Konspirasi negeri-negeri barat dan zionis juga memberikan dana dan mendorong upaya intensif LSM-LSM menyebarkan publikasi-publikasi untuk maksud meracuni aqidah ummat Islam, menyebarkan ide-ide yang merusak, menimbulkan kesalah-fahaman di antara warga Muslim. Konspirasi negeri-negeri barat dan zionis menghasut serta memberikan dana kepada orang-orang Armenia untuk memberontak melawan Khilafah Islamiyah. Druz dihasut untuk berlaga dengan Maronit di Libanon, di mana Inggris membantu Druz dan Perancis membantu Maronit. Ini membuat sibuk Angkatan Perang Khilafah untuk mengatasinya. Itulah “pertempuran” yang senantiasa berlangsung antara konspirasi negeri-negeri barat dan zionis dengan Khilafah Islamiyah dalam masa pemerintahan Khalifah Abdul Hamid (Abdul Qadim Zalum, 2007:7).

Mustafa Kemal dari Gerakan Turki Muda kelihatannya seperti seorang Muslim yang taat. Dia shalat bersama-sama ummat Islam di mesjid-mesjid. Bahkan diapun juga membaca

khuthbah Jum'at di beberapa mesjid. Dia bersumpah akan berperang untuk menyelamatkan Khilafah. Dia memuji-muji Allah, Islam dan Nabi Muhammad SAW sepanjang waktu. Dia menyebutkan Al-Quran sebagai Kitab Suci yang sempurna. Dia berkata Al-Quran itu adalah konstitusi. Dan dia juga mengatakan itu semuanya pada pembukaan Majelis Agung Nasional di Ankara sewaktu Perang Kemerdekaan. Sehingga ummat Islam mempercayainya. Dan dia mendapatkan kekuasaan penuh selama Perang Kemerdekaan.

Setelah Turki memperoleh kemerdekaannya, Mustafa Kemal dipilih oleh Majelis sebagai Presiden Turki. Gerakan Turki Muda memperoleh kekuasaan dan Mustafa Kemal membatalkan Khilafah pada 3 Maret 1924. Maka berakhirlah sudah kesatuan kepemimpinan bagi ummat Islam yang telah berlangsung selama 1300 tahun. Negeri-negeri barat dan zionis berhasil sepenuhnya menumbangkan Khilafah Islamiyah. Sejarah kemudian mencatat, ternyata Mustafa Kemal menjalankan agenda Inggris: melakukan revolusi untuk menghancurkan Khilafah Islamiyah.

Puncaknya, pada Konferensi Luzone akhirnya Musthafa Kemal menerima 4 syarat yang diajukan Inggris untuk mengakui kekuasaan barunya di Turki. Keempat syarat itu adalah: (1) Menghapus sistem Khilafah; (2) Mengasingkan keluarga Utsmaniah di luar perbatasan; (3) Memproklamkan berdirinya negara sekular; (4) Pembekuan hak milik dan harta milik keluarga Utsmaniah. (Mahmud Syakir, VIII/233).

Syekh Abdullah Azzam *rahimahullah* dalam bukunya ‘Al Manarah Al Mafqudah’ (Pelita Yang Hilang) menjelaskan penyebab runtuhnya kekhilafahan. Menurut beliau, orang-orang Eropa berpendapat bahwa cara yang paling mudah untuk mematikan Islam adalah melayangkan pukulan mematikan melalui tangan putra-putranya yang mengaku sebagai kaum Muslimin.

Musthafa Kamal Attaturk datang mewujudkan impian yang belum pernah terbayangkan sebelumnya oleh orang-orang Eropa yakni memecat Khalifah, membubarkan sistem Khilafah, dan menghapus sistem pemerintahan Islam yang telah berjalan ribuan tahun dari Khilafah Ustmaniyyah di Turki (Abdul Qadim Zalum, 2007:194).

Menurut Syekh Abdullah Azzam dalam ‘Al Manarah Al Mafqudah’ buku beliau yang

diterbitkan di Shada, perbatasan Afghanistan pada 26 Juni 1987 tersebut, Musthafa Kamal Attaturk lahir di kota Salonika atau kota Yahudi, yang berpenduduk 140.000 jiwa, dimana 80.000 diantaranya adalah orang-orang Yahudi Espana dan 20.000 lagi adalah orang-orang Yahudi Aldunama, yakni kaum Yahudi yang berpura-pura masuk Islam (dokumen duta Inggris, Lothar, tanggal 29-5-1910), diterbitkan oleh Majalah Al-Mujtama' no. 425-529, 1978.)

Musthafa Kamal Attaturk adalah agen dan antek orang-orang kafir Eropa, terutama Inggris. Musthafa mengawali pengkhianatannya ketika berada di Palestina, dengan mengadakan perjanjian dengan Allenby, panglima pasukan Inggris. Dari pengkhianatan itu disepakati Musthafa menarik pasukannya dari Palestina dan memberi kesempatan kepada Allenby untuk masuk bersama pasukannya dalam keadaan tenang dan damai. Pasukan Allenby akhirnya memukul mundur pasukan ke IV Turki dengan pukulan yang mematikan. Akibat dari pengkhianatan awal Musthafa, kekuatan Turki hancur untuk selama-lamanya dimana hasil pertempuran sangat memilukan, jumlah tawanan mendekati seratus ribu tentara, di luar jumlah mereka yang mati oleh peluru orang-orang Druze dan Armenis (Ar Rajulu Ash-Shanamu)

Syekh Abdullah Azzam membeberkan dalam 'Pelita yang Hilang' bukti-bukti pengkhianatan Musthafa Kamal Attaturk dan kesepakatannya dengan Inggris.

1. Mundurnya Musthafa Kamal dari posisi strategis yang terlindung kuat, yakni di timur Nabulus, yang dilakukan persis di malam masuknya pasukan Allenby, 19 September 1917, dengan mendadak dan dalam waktu yang singkat. Dhabith Tarki Sabiq, mantan jenderal Turki, penulis buku Ar Rajulu Ash-Shanamu, Kamal Attaturk (Manusia Berhala, Kamal Attaturk), menyatakan: "Di sini terjadi kesepakatan antara Mustafa Kamal dengan panglima pasukan Inggris, Jenderal Allenby, secara rahasia. Isi kesepakatan tersebut ialah Musthafa Kamal akan menarik mundur pasukannya secara mendadak, sehingga tentara Turki tidak mampu melakukan pertahanan. Tentu saja hal itu menyebabkan mereka jatuh ke tangan musuh.

2. Inggris mengadakan hubungan dengan Musthafa Kamal pada waktu dia masih menjadi panglima pasukan di Palestina. Mereka membujuk Musthafa Kamal untuk mengadakan pemberontakan terhadap Sultan dan Inggris berjanji untuk membantu rencana tersebut.
3. Setelah Allenby merebut kemenangan, maka ia datang ke Istanbul. Dia meminta Daulah Turki yang kalah untuk mengangkat Musthafa Kamal sebagai panglima pasukan ke IV dekat wilayah Maushil (kota di Iraq), dimana pengaruh Inggris dan daerah minyak terletak. Tujuannya supaya Musthafa Kamal dapat melindungi berbagai kepentingan Inggris dan mengamankan mereka di sana.
4. Musthafa Kamal, setelah kekalahan besar yang diderita Turki dan sesudah kembali ke Turki, mempunyai hubungan rahasia dengan pastor yang dikenal dengan nama Frid, seorang kapala intelejen Inggris di Turki.
5. Sandiwara kemenangan yang gemilang di Anatolie, khususnya di wilayah Sicoria, Azmir, dan Avion yang menjadikan Musthafa Kamal melambung ketenarannya bagaikan sebuah legenda. Maka sempurnalah sandiwara tersebut dengan penampilan yang menghipnotis dan merampas perasaan hati itu. Inggris telah menekan Khalifah sedemikian rupa sehingga dia nampak lemah dan tak berdaya. Sementara di sisi lain mereka berpura-pura lemah menghadapi Musthafa Kamal agar nampak bahwa dia adalah pahlawan satu-satunya di Turki (Abdullah Azzam, *Pelita yang Hilang*)

Akhirnya pada tanggal 3 Maret 1924, Musthafa Kamal, sang agen dan antek Inggris turunan Yahudi tersebut mengusulkan rencana untuk menghapus, membubarkan khilafah, memisahkan antara agama dan negara, serta mengganti Mahkamah Syariah dan Undang-Undang Syariah dengan Mahkamah Modern (Thaghut) dan Undang-Undang Modern (Thaghut) (Abdul Qadim Zalum, *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*)

Syekh Abdullah Azzam mengomentari tindakan keji Musthafa Kamal tersebut: "Sungguh Musthafa Kamal telah mencabut bangunan yang tinggi dari pondasinya. Bangunan yang selama lima abad menjadi menara petunjuk bagi kaum Muslimin, menjadi

pelita yang menerangi kaum Muslimin di bumi Turki.”

Syekh Abdul Qadim Zallum, dalam bukunya “How The Khilafah Destroyed” (*Kaifa Hudimat al-Khilafah*) menceritakan detik-detik dimana Khilafah Islam terakhir di Turki diruntuhkan oleh antek dan agen Inggris, Musthafa Kamal Attatruk.

“Pada pagi hari tanggal 3 Maret 1924, diumumkan bahwa Majelis Nasional telah menyetujui penghapusan Khilafah dan pemisahan agama dari urusan-urusan negara. Pada malamnya, Musthafa Kamal mengirimkan perintah kepada gubernur Istanbul yang menetapkan bahwa Khalifah Abdul Majid harus meninggalkan Turki sebelum fajar hari berikutnya. Pada tengah malam, gubernur bersama satu pasukan dari kesatuan polisi dan militer mendatangi istana Khalifah. Khalifah dipaksa masuk ke dalam mobil yang kemudian membawanya melintasi perbatasan menuju Swiss. Setelah ia dibekali satu kopor berisi beberapa potong pakaian dan sejumlah uang. Dua hari kemudian, Musthafa mengumpulkan seluruh pangeran dan putri Sultan, kemudian mendeportasinya ke luar negeri. Seluruh peran agama dihapuskan dan waqaf kaum Muslimin menjadi milik negara. Sekolah-sekolah agama diubah menjadi sekolah umum di bawah pengawasan kementerian pendidikan. Demikianlah bagaimana caranya Khilafah diruntuhkan. Khilafah benar-benar runtuh, dan ikut runtuh pula Islam dalam kapasitasnya sebagai konstitusi negara, sebagai sumber perundang-undangan umat, serta sebagai pedoman hidup. Semuanya itu adalah perbuatan Inggris melalui kaki tangan dan agen mereka, si pengkhianat Musthafa Kamal Pasha.”

Lihat apa yang diucapkan Musthafa Kamal dalam pidatonya yang disampaikan pada anggota dewan:

“Dengan harga apa yang harus dibayar untuk menjaga Republik yang terancam ini dan menjadikannya berdiri kokoh di atas prinsip ilmiah yang kuat? Jawabannya Khalifah dan semua keturunan keluarga Utsman harus pergi (dari Turki), pengadilan agama yang kuno dan undang-undangnya harus diganti dengan pengadilan dan undang-undang modern, sekolah-sekolah kaum agamawan harus

disterilkan tempatnya untuk dijadikan sekolah-sekolah negeri yang non agama.”

Setelah enam abad memimpin dunia, membela kemuliaan Islam dan umatnya, “*The Old Sick-Man*” akhirnya tumbang. Runtuh bukan karena serangan dari musuh-musuh luar, tetapi di tangan putra-putranya sendiri. Setelah keruntuhan benteng terakhir umat Islam itu, bangsa Arab sadar, bahwa mereka telah terkecoh rayuan Inggris dan secara tidak sadar ikut andil di dalam meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah. Namun, mereka tidak mampu berbuat apa-apa lagi.

Kegagalan mendirikan Khilafah Arabiyah membuat mereka kehilangan nyali untuk mulai bergerak lagi. Mereka telah menjadi bangsa yang lemah, bangsa yang kehilangan induknya. Kalaupun ada usaha-usaha mereka, yang sempat ditulis sejarah untuk mengembalikan kemuliaan mereka kembali, itu pun hanya sebatas surat-menyurat antara Syarif Husain dan Musthafa Kemal. Akan tetapi, apa yang diharapkan bangsa Arab dari seorang fanatik Turki yang membenci bangsa Arab itu sendiri? Begitulah permisalan setan ketika ia berkata kepada manusia “Kafirilah!” Tatkala ia telah kafir, tiba-tiba setan berlepas diri.

Pada detik-detik keruntuhan Khilafah Utsmaniyah, nun jauh di sana orang-orang Nasrani berpesta-pora. Kesempatan yang mereka tunggu berabad-abad telah tiba; kedengkian dan kesumat selama ini telah tersampaikan. Jenderal Ghordh, pimpinan pasukan Prancis berdiri di depan makam Shalahudin al-Ayyubi seraya berteriak, “Wahai Shalahudin, kami datang kembali.”

PENUTUP

Dari pembahasan di atas diperoleh simpulan yang merupakan jawaban terhadap perumusan masalah tentang latar belakang, proses runtuhnya kekhilafahan turki utsmani serta dampaknya bagi kehidupan negara turki, yang disusun di dalam bagian penutup ini, yakni:

Simpulan

Runtuhnya negara khilafah turki utsmani tidak terlepas dari muncul dan berkembangnya faham Nasionalisme turki. Nasionalisme turki muncul akibat beberapa sebab yang antara lain, kekuasaan turki utsmani yang semakin merosot, Timbulnya kaum terpelajar yang berpaham modern, konspirasi negara-negara eropa dalam

Pengaruh Nasionalisme Terhadap Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani
(Suatu Tinjauan Sejarah)

**AGUS BUDIMAN
IDIH**

merebut wilayah kekuasaan turki utsmani, Timbulnya Semangat Nasionalisme Terutama Di Kalangan Tokoh-tokoh Muda Untuk Mengadakan Pembaharuan Di Segala Bidang, Adanya Pengaruh Revolusi Prancis, Munculnya Lembaga Istanbul dan Beirut.

Kemerosotan Turki Utsmani dalam bidang kekuasaan bisa dilihat dari buruknya pemerintahan khilafah dalam memahami dan menerapkan Islam dalam setiap aspek kehidupan negara. Menghadapi kemerosotan itu, khilafah telah melakukan reformasi yang dimulai abad ke-17 sampai dengan abad ke-19. Namun lemahnya pemahaman Islam membuat reformasi gagal. Sebab saat itu khilafah tak bisa membedakan IPTEK dengan peradaban dan pemikiran. Ini membuat munculnya struktur baru dalam negara, yakni perdana menteri, yang tak dikenal sejarah Islam kecuali setelah terpengaruh demokrasi Barat yang mulai merasuk ke tubuh khilafah.

Disamping itu Nasionalisme dan separatisme telah dipropagandakan negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia dengan bertujuan untuk menghancurkan khilafah Islam. Untuk mensukseskan misinya, dibangunlah 2 markas. Pertama, Markas Beirut, yang bertujuan memainkan peranan jangka panjang, yakni mengubah putra-putri umat Islam menjadi kafir dan mengubah sistem Islam jadi sistem kufur. Kedua, markas Istanbul, bertugas memainkan peranan jangka pendek, yaitu memukul telah khilafah. Di pusat Istanbul, negara-negara Eropa ingin memukul khilafah dari dekat secara telak. Caranya ialah mengubah sistem pemerintahan dan hukum Islam dengan sistem pemerintahan barat dan hukum kufur. Sultan Abdul Hamid II dipecat dari jabatannya, dan dibuang ke Salonika. Sejak itu sistem pemerintahan Islam berakhir.

Setelah menguasai Istanbul pasca-Perang Dunia I, Inggris menciptakan sebuah kevakuman politik dengan menawan banyak pejabat negara dan menutup kantor-kantor dengan paksa sehingga bantuan khalifah dan pemerintahannya tersendat. Kekacauan terjadi di dalam negeri, sementara opini umum mulai menyudutkan pemerintahan khalifah yang semakin lemah dan memihak kaum nasionalis. Situasi ini dimanfaatkan Mustafa Kemal Pasha untuk membentuk Dewan Perwakilan Nasional dan ia menobatkan diri sebagai

ketuanya. Setelah resmi dipilih jadi ketua parlemen, Pasha mengemukakan kebijakannya, yaitu mengubah sistem khilafah dengan republik yang dipimpin seorang presiden yang dipilih lewat Pemilu.

Pada tanggal 3 Maret 1924, ia memecat khalifah sekaligus membubarkan sistem kekhalifahan dan menghapuskan hukum Islam dari negara, ia mengajukan UU yang menghapuskan khalifah selamanya dan mendirikan negara Turki sekuler. Dengan membungkam dan mengancam para penentangannya, ia berhasil menggolkan UU tersebut, dan khalifah sekeluarga diasingkan ke Swiss. Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai keruntuhan kekhalifahan Islam. Setelah menjadi diktator absolut, rakyat Turki terpaksa menerima reformasi anti-Islam. Mereka dilarang berkopiah Turki dan berjilbab, wajib berbusana Eropa, memakai aksara Latin, kalender Masehi, dan hari Minggu sebagai hari libur. Ribuan ulama dan pengikutnya rela berkorban jiwa daripada menerima kehancuran segala hal yang disucikan.

Mustafa Kemal menetapkan agar tiap warga Turki mencantumkan nama keluarganya seperti masyarakat Eropa dan Amerika. Ia juga memilih menggunakan nama "Attaturk" atau Bapak Bangsa Turki. Pada 1938, kesehatannya memburuk. Pada 10 November 1938, Mustafa Kemal akhirnya meninggal karena penyakit radang hati.

Rekomendasi

Didalam bab penutup ini ijinlah penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Muncul dan berkembangnya faham nasionalisme di dalam kekuasaan daulah utsmaniyah diyakini sebagai penyebab utama dari runtuhnya system pemerintahan ini. Sipat nasionalisme yang lebih mementingkan persatuan berdasarkan kesamaan ras, bahasa, dan budaya dimanfaatkan oleh musuh-musuh islam sebagai senjata yang ampuh dalam menyerang dan melumpuhkan Negara khilafah utsmaniyah. Sehingga diharapkan pada semua Negara di dunia khususnya Indonesia dan negeri-negeri islam lainnya, alangkah baiknya dewasa ini kita tinjau ulang kembali tentang faham nasionalisme,

apakah faham ini memang benar-benar memberi kemaslahatan atau sebaliknya.

2. Keputusan Mustafa Kemal Pasha mengganti system pemerintahan turki yang berdasarkan syariat islam dengan system sekuler adalah suatu hal yang keliru dan bertentangan dengan kehidupan islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Banyak dampak dari dihapusnya system kekhalifahan yang salah satunya umat islam tidak lagi memiliki pelindung yang akan melindungi kehormatan diri dan agamanya dari serangan musuh-musuh islam,

Tim Penulis Ensiklopedi Islam. 1995. *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Yatim, Badri. 1995. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zurcher, Erik. 2003. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadim Zallum. 2007. *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*. Bogor: Al-Azhar Pers
- Al Usairi, Ahmad, terjemah Tarikh Al Islamiy “*Sejarah Islam*”, Akbar, Jakarta 2008
- C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1980),
- Edyar, Busman dan Ilda Hayati, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Pustaka Asatruss, 2009).
- Hitti, Philip K. t.t.. *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*. Terj. Usuluddin Hutangalung dan ODP Sihombing. Bandung: Umur Bandung
- Lenczowski, George. 1992. *Timur Tengah Di Tengah Kancan Dunia*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mughni, A. Syafiq. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki*. Jakarta: Logos
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII..
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Utsmani*, Terj. Aceng Baharuddin. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syalaby, Ali Muhammad, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, pustaka Al kautsar, Jakarta 2008
- Tonang Malongi, *Modernisasi, Sekularisasi dan Universalisme: Studi atas Ide Pembaharuan Nurcholis Majid*, Lihat dalam <http://www.psyk-paramadina.org/id/files/Tonang%20Malongi%20Modernisasi%20dan%20Sekularisasi.pdf>. Diakses pada 29 Nopember 2012.